

Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dimasa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 2 Padang

Intan Rahmayuni Syafitri ¹, Ahmad Sabandi ², Nurhizrah Gistituati ³, Yulianto Santoso ⁴
^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*Penulis ¹, e-mail: intaaaaan12@gmail.com

Penulis ², e-mail: sabandi@fip.unp.ac.id

Penulis ³, e-mail: gistituatinurhizrah@gmail.com

Penulis ⁴, e-mail: yuliantosantoso2015@gmail.com

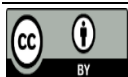
Abstract

This research is a quantitative study, with the intention of obtaining information about the effectiveness of teacher and student learning communication during the Covid-19 pandemic at SMK Negeri 2 Padang. The purpose of the study was to obtain information and data regarding the effectiveness of teacher and student learning communication since the Covid-19 pandemic. The population is all 102 teachers, and 107 OTKP class XI students. Sampling was carried out using proportionate stratified random sampling, obtained 50 teachers and 52 students as samples. Data analysis used descriptive statistics, namely describing the data that had been collected and presented in the form of tables and histograms. The results showed 1) the effectiveness of learning communication when during the pandemic the category was very ineffective with an achievement of 51.28%; 2) the effectiveness of learning communication during the New Normal period with less effective criteria for achievement 72.61%. It can be concluded that learning communication during the Pandemic period is very ineffective when compared to learning during the New Normal.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, bermaksud memperoleh informasi mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran guru dan siswa dimasa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 2 Padang. Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi dan data perihal efektivitas komunikasi pembelajaran guru dan siswa semenjak masa Pandemi Covid-19. Populasinya yaitu seluruh guru yang berjumlah 102 orang, dan siswa kelas XI OTKP yang berjumlah 107 orang. Penarikan sampel dilakukan menggunakan *proportionate stratified random sampling*, diperoleh 50 guru dan 52 siswa sebagai sampel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel dan histogram Hasil menunjukkan 1) efektivitas komunikasi pembelajaran ketika pada masa pandemi kategorinya sangat tidak efektif dengan capaian 51,28%; 2) efektivitas komunikasi pembelajaran ketika masa *New Normal* dengan kriteria kurang efektif untuk capaian 72,61%. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran selama masa Pandemi sangat tidak efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran saat masa *New Normal*.

Kata Kunci: Efektivitas; Komunikasi Pembelajaran; Pandemi Covid-19, *New Normal*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

1. Pendahuluan

Komunikasi didalam pendidikan merupakan proses mengantarkan suatu pesan yang diberikan oleh guru kepada siswa secara jelas yang tujuannya supaya siswa tersebut bisa menguasai pesan yang di informasikan oleh guru (Sutikno, 2006). Menurut Wursanto (2005: 153) komunikasi ialah menyampaikan perasaan, sikap dan keinginan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sanjaya (2014: 79) komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima yang bertujuan untuk mempengaruhi si penerima pesan. Jadi komunikasi ialah hal penting dalam kegiatan guru dan siswa serta kurang lebih 80% waktu yang digunakan guru untuk berkomunikasi. Oleh karena itu guru dituntut memiliki keahlian berbicara yang baik serta jelas dengan siswanya. Supaya terciptanya ikatan yang baik antara guru serta siswa jadi interaksi antara keduanya wajib terjalin dengan harmonis dan saling terbuka (Nursalam, 2001). Menurut Nellitawati dan Yurmanita (2019: 36) bahwa komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran

berlangsung. Faktor dari komunikasi ada 3 yaitu hubungan yang harmonis, pekerjaan cepat selesai, serta terciptanya sikap saling membantu (Framesti Regita, Nellitawati, Sufyarma, 2020: 17). Menurut Liliweri (Ruliana, 2014: 24) ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu: 1) Menyampaikan pikiran dan pendapat, 2) Memberikan informasi, 3) Menyatakan perasaan serta emosi, dan 4) Melakukan koordinasi.

Komunikasi pembelajaran ialah suatu proses penyampaian informasi oleh guru kepada siswa agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun guru yang kurang mampu untuk menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga siswanya kesulitan untuk memahami pelajaran yang disampaikan bahkan tidak terangsang dalam belajar (Mulyono, 2004:65). Komunikasi yang baik dalam pembelajaran sangat penting dilakukan, sebab tanpa adanya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran maka informasi yang disampaikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa. Komunikasi pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila antara guru dengan siswa memiliki persepsi yang sama selama komunikasi berlangsung, dan menimbulkan umpan balik yang positif. Dirman dan Juarsih (2014: 21-23) berpendapat bahwa komunikasi akan berjalan efektif jika guru memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan, 2) Ketepatan, 3) Konteks, 4) Alur, dan 5) Budaya.

Ketika guru berinteraksi dengan siswa hendaknya guru tersebut paham dengan efektivitas komunikasi, karena komunikasi yang efektif akan mempengaruhi pembelajaran yang dilaksanakan. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini (Suharsono & Lukas Dwiantara, 2013: 45): 1) Kesamaan dalam pengalaman dan acuan, 2) Dimensi waktu, 3) *Feed back*, 4) Sikap empati dan simpati, 5) Menggunakan perasaan yang disadari, 6) Menggunakan media yang tepat, dan 7) Memberikan dampak kognitif, afektif dan konatif. Jika makin besar kesamaan antara guru dan siswa mengenai faktor tersebut maka efektivitas komunikasi akan mudah untuk dicapai (Mulyana, 2005: 140). Menurut Husaini (2010: 428) sebagai pengirim dan penerima pesan dalam berkomunikasi harus mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, mampu menjadi pendengar dan pembaca yang baik. Menurut Purwanto (2003:17) agar komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Persepsi, 2) Ketepatan, 3) Kredibilitas, 4)Pengendalian, dan 5) Keharmonisan. Jadi efektivitas komunikasi merupakan proses meminimalisir kesalahpahaman komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Agar komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif, maka seorang komunikator perlu memahami bagaimana perasaan atau emosi seorang komunikan.

Tetapi semenjak mewabahnya virus Corona yang menyerang dunia, Indonesia mendapati urutan nomor 14 dari 20 negara yang memiliki kasus terbanyak dan berdampak buruk pada aspek ekonomi serta pendidikan. Sudah banyak upaya yang dicoba oleh pemerintah untuk mengurangi penularan Covid-19. Salah satunya kebijakan belajar dari rumah yang sudah diatur dalam (*Kemendikbud. SURAT EDARAN NOMOR 3 TENTANG PENCEGAHAN CORONA (COVID-19) PADA SATUAN PENDIDIKAN Yth. INDONESIA*, 2020). Menurut Vindi Agustindira, V., & Sabandi (2019: 2) dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan terdapatnya kebijakan ini maka seluruh sekolah harus mengganti cara belajarnya dengan pembelajaran jarak jauh atau *daring*. Pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk jiwa yang aktif dan kreatif. Sejak pemerintah menetapkan kebijakan belajar secara *online* banyak guru serta siswa yang kesusahan dalam melakukan pembelajaran secara jarak jauh ini. Dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Padang ditemukan bermacam permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi pembelajaran selama Pandemi Covid-19 yaitu keluhan dari guru dan siswa. Ada pula keluhan dari guru yaitu: 1) Banyak guru yang tidak menguasai teknologi karena belum terbiasa dengan pembelajaran *online*, 2) Guru mengeluh karena banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, 3) Guru kesulitan dalam memahami karakteristik dari setiap peserta didik, dan 4) Akibat kurangnya intensitas interaksi guru-siswa, tingkat kebosanan siswa tampak meningkat. Sedangkan keluhan dari siswa sebagai berikut: 1) Jaringan dan kuota internet tidak memadai dan tidak terjangkau oleh siswa, 2) Masih ada siswa yang belum menguasai perkembangan teknologi, 3) Tidak paham terhadap pesan pembelajaran karena proses pembelajaran tidak tatap muka, dan 4) Merasa kesulitan dalam menggunakan satu ponsel karena faktor ekonomi keluarga.

Seiring dengan perkembangan Pandemi terjadilah perubahan pada proses pembelajaran. Sejak Maret 2021 sekolah dibuka kembali, memasuki era *New Normal* guru dan siswa bisa melakukan pembelajaran secara tatap muka tetapi di dalam kelas tetapi harus menaati protokol kesehatan. Meskipun pembelajaran secara tatap muka telah dilaksanakan kembali, namun penerapan protokol kesehatan diberlakukan secara ketat, seluruh guru dan siswa serta pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembelajaran diharuskan menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari keramaian. Dengan diterapkannya protokol kesehatan ini tentu akan menjadi penganghambat dalam berkomunikasi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya, sebab suara guru dan siswa tidak jelas terdengar dikarenakan terhambat oleh masker yang menutup mulut dan jarak yang berjauhan.

2. Metode Penelitian

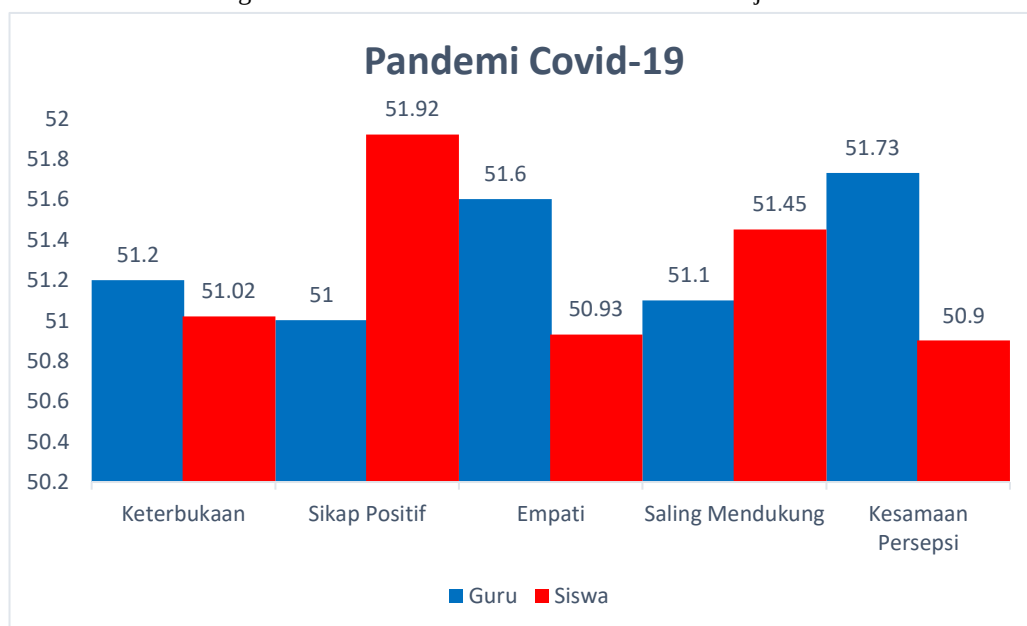
Penelitian yang dimaksud disini tergolong penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan komunikasi pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa semenjak masa pandemi. Populasinya yaitu seluruh guru yang berjumlah 102 orang dan seluruh siswa kelas XI OTKP yang berjumlah 107 orang yang ada di SMK Negeri 2 Padang. Pengumpulan sampel memakai teknik *Stratified Proportional Random Sampling* dengan rumus Slovin dan memperoleh sampel sebanyak 50 orang guru dan 52 orang siswa. Instrumen ini menggunakan angket berbentuk skala likert yang memakai lima alternatif jawaban setelah di tes validitas dan reliabilitasnya. Validitas angket menggunakan aplikasi *Statistical Package and Social Science 16.0* for windows. Sesudah didapatkan valid dan reliabelnya barulah instrumen angket diberikan kepada guru, setelah data terkumpul barulah dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel dan histogram (Sugiyono, 2012: 29).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penulis memaparkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran guru dan siswa dimasa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 2 Padang, untuk efektivitas komunikasi pembelajaran semenjak masa pandemi menurut guru dan siswa sama-sama berada pada kategori sangat tidak efektif dengan angka capaian untuk guru yaitu 2,57 dan angka capaian untuk siswa yaitu 2,57. Sedangkan untuk efektivitas komunikasi pembelajaran semenjak masa *New Normal* menurut guru dan siswa sama-sama berada pada kategori kurang efektif dengan angka capaian untuk guru 3,59 dan angka capaian untuk siswa yaitu 3,67.

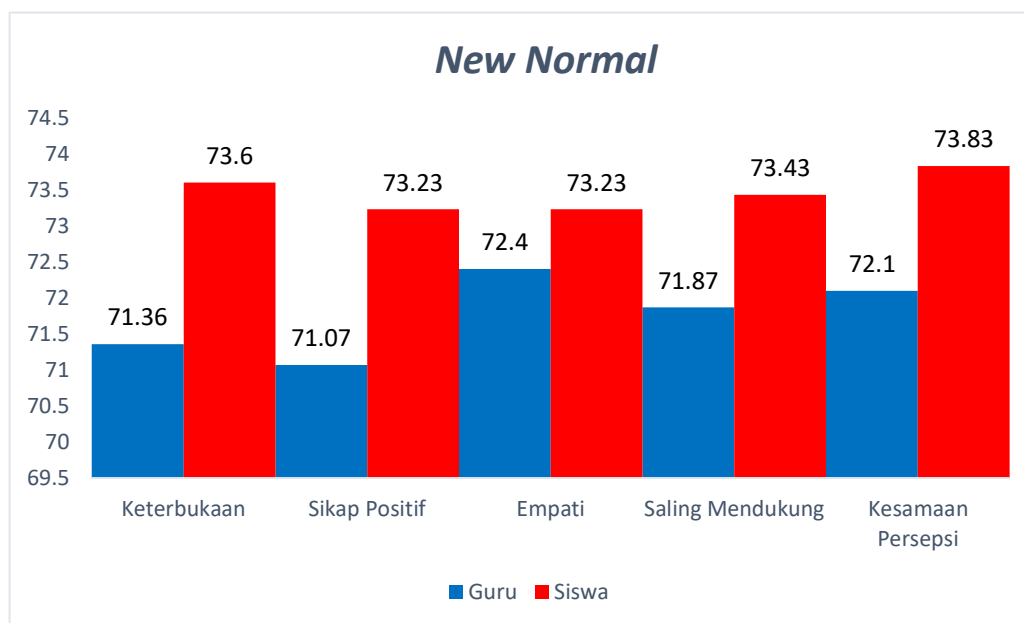
Gambar 1. Histogram Rata-rata Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dimasa Pandemi



Tabel 1. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dimasa Pandemi

No.	Indikator	Skor Rata-rata Guru	TCR (%) Guru	Skor Rata-rata Siswa	TCR (%) Siswa	Skor Rata-rata	TCR (%)	Kategori
1	Keterbukaan	2,57	51,2	2,55	51,02	2,55	51,11	Sangat Tidak Efektif
2	Sikap Positif	2,55	51	2,6	51,92	2,57	51,46	Sangat Tidak Efektif
3	Empati	2,59	51,6	2,55	50,93	2,56	51,26	Sangat Tidak Efektif
4	Saling Mendukung	2,56	51,1	2,59	51,45	2,56	51,27	Sangat Tidak Efektif
5	Kesamaan Persepsi	2,59	51,73	2,55	50,9	2,56	51,31	Sangat Tidak Efektif
Rata-rata		2,57	51,33	2,57	51,24	2,56	51,28	Sangat Tidak Efektif

Gambar 2. Histogram Rata-rata Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dimasa *New Normal*



Tabel 2. Rekapitulasi Skor Rata – Rata Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dimasa *New Normal*

No.	Indikator	Skor Rata-rata Guru	TCR (%) Guru	Skor Rata-rata Siswa	TCR (%) Siswa	Skor Rata-rata	TCR (%)	Kategori
1	Keterbukaan	3,57	71,36	3,67	73,6	3,61	72,48	Kurang Efektif
2	Sikap Positif	3,54	71,07	3,66	73,23	3,6	72,15	Kurang Efektif
3	Empati	3,62	72,4	3,66	73,23	3,64	72,81	Kurang Efektif
4	Saling Mendukung	3,59	71,87	3,67	73,43	3,63	72,65	Kurang Efektif
5	Kesamaan Persepsi	3,61	72,1	3,69	73,83	3,64	72,96	Kurang Efektif
Rata-rata		3,59	71,76	3,67	73,46	3,62	72,61	Kurang Efektif

Pembahasan

Pembahasan akan dijelaskan dari masing masing indikator :

1. Keterbukaan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa pandemi di SMK Negeri 2 Padang tentang keterbukaan guru memperoleh tingkat capaian 51,2% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,02% dalam kategori sangat tidak efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,11% dalam kategori sangat tidak efektif. Penyebab sangat tidak efektifnya keterbukaan saat masa pandemi karena kurangnya kejelasan dalam menerima informasi, adanya hal-hal yang disembunyikan antara guru dan siswa, tidak adanya keinginan untuk menanggapi pesan pembelajaran secara jujur. Selain itu siswa juga tidak terbuka pada guru mengenai permasalahan ekonomi keluarganya yang menjadi alasan utama siswa menjadi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran *online* (Ririn Humaera dan Rusdinal, 2021: 9).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada masa *New Normal* di SMK Negeri 2 Padang tentang keterbukaan guru meperoleh tingkat capaian 71,36% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,6% dalam kategori kurang efektif. Jadi rata-rata dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa *New Normal* memperoleh tingkat capaian 72,48% dalam kategori kurang efektif. Penyebab rendahnya keterbukaan saat masa *New Normal* yaitu meskipun sudah melakukan pembelajaran secara tatap muka kembali tetapi guru

dan siswa harus mentaati protokol kesehatan secara ketat, salah satunya kurang jelas suara guru dan siswa saat berbicara karena mulut yang terhambat oleh masker, itu sebabnya siswa kurang menanggapi seluruh pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keterbukaan menurut DeVito (2011: 256-264) yaitu keinginan untuk menanggapi informasi dengan senang hati didalam menghadapi hubungan antara guru dan siswa.

2. Sikap Positif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa pandemi di SMK Negeri 2 Padang tentang sikap positif guru memperoleh tingkat capaian 51% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,92% dalam kategori sangat tidak efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,46% dalam kategori sangat tidak efektif. Sikap positif menurut Purwo (2017) mengatakan bahwa sikap positif yaitu adanya kecenderungan untuk bertindak pada komunikator untuk memberikan suatu penilaian positif pada komunikan. Jadi penyebab sangat tidak efektifnya sikap positif saat masa pandemi karena selama belajar *daring* guru dan siswa kesulitan untuk saling memotivasi dalam bersikap aktif dalam pembelajaran *daring*, baik guru maupun siswa tidak menerima kritikan yang diberikan kepadanya, selain itu komunikasi pembelajaran jarak jauh membuat kecurigaan antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa *New Normal* di SMK Negeri 2 Padang tentang sikap positif guru memperoleh tingkat capaian 71,07% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,23% dalam kategori kurang efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa *New Normal* memperoleh tingkat capaian 72,15% dalam kategori kurang efektif. Penyebab kurang efektifnya sikap positif saat masa *New Normal* karena dengan memakai masker, dan tidak dapat melihat ekspresi wajah orang lain mengakibatkan menurunnya semangat belajar dan akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri, dan tidak memiliki keyakinan untuk mengatasi persoalan terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Empati

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa pandemi di SMK Negeri 2 Padang tentang empati guru memperoleh tingkat capaian 51,6% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 50,93% dalam kategori sangat tidak efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,26% dalam kategori sangat tidak efektif. Penyebab sangat tidak efektifnya empati pada masa pandemi karena selama pembelajaran *daring* tidak selalu guru dan siswa dapat melihat apa yang sedang dialami oleh setiap individu, sehingga guru dan siswa juga tidak dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh individu lain. Dan selama *daring* guru dan siswa tidak dapat memahami karakter masing-masing individu karena tidak adanya pembelajaran tatap muka selama masa pandemi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa *New Normal* di SMK Negeri 2 Padang tentang empati guru memperoleh tingkat capaian 72,4% dengan tingkat capaian kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,23% dengan tingkat capaian kurang efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa *New Normal* memperoleh tingkat capaian 72,8%. Penyebab kurang efektifnya empati saat masa *New Normal* karena guru dan siswa kurang mengetahui reaksi emosional dan ekspresi wajah individu lain dikarenakan tertutup oleh penggunaan masker, maka dari itu kurangnya respect untuk menempatkan dirinya kondisi yang sedang dihadapi oleh orang lain. Empati menurut Hidayat (2012: 46) adalah merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain, membayangkan diri kita pada kejadian yang sesang terjadi pada orang lain secara emosional. Apabila pengirim atau penerima pesan mempunyai kemampuan untuk saling memahami antar individu, kemungkinan akan terjadi komunikasi yang efektif.

4. Saling Mendukung

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa pandemi di SMK Negeri 2 Padang tentang saling mendukung guru memperoleh tingkat capaian 51,1% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,45% dalam kategori sangat tidak efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,27% dalam kategori sangat tidak efektif. Penyebab sangat tidak efektifnya saling mendukung saat masa pandemi karena tidak adanya sikap terbuka dan jujur yang membuat sikap saling mendukung antara guru dan siswa selama *daring* tidak dilaksanakan. Karena itu siswa tidak memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran sebab tidak adanya

dukungan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya. Selain itu rendahnya motivasi diri guru karena komunikasi antar mereka yang sangat rendah, karena itu komunikasi guru tetap perlu diperhatikan oleh pimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Z Zulkifli dan Rifma, 2020: 39).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa *New Normal* di SMK Negeri 2 Padang tentang saling mendukung guru memperoleh tingkat capaian 71,87% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,43% dalam kategori kurang efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 72,65%. Penyebab kurang efektifnya saling mendukung dimasa *New Normal* yaitu meskipun sudah dilakukan pembelajaran tatap muka tetapi sikap saling mendukung antara guru dan siswa masih belum terlaksana dengan baik, karena kurangnya kerja sama dan tolong menolong. Dan masih ada siswa yang masih belum menerima perubahan yang terjadi dan belum terbiasa untuk menyesuaikan diri dalam beradaptasi dengan selalu mematuhi protokol kesehatan selama pembelajaran di kelas berlangsung. Menurut Purwo (2017) bahwa sikap saling mendukung yaitu pengenalan tentang pribadi, kemampuan individu untuk menunjukkan sikap peduli serta memberikan bimbingan terhadap orang lain.

5. Kesamaan Persepsi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa pandemi di SMK Negeri 2 Padang tentang kesamaan persepsi guru memperoleh tingkat capaian 51,73% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 50,9% dalam kategori sangat tidak efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,31% dalam kategori sangat tidak efektif. Penyebab sangat tidak efektifnya kesamaan persepsi saat masa pandemi ini karena pembelajaran *daring* dilakukan hanya menggunakan ponsel, dengan begitu akan terjadi banyak kesalahpahaman dan perbedaan persepsi selama pembelajaran dilakukan. Pesan yang disampaikan guru tidak dapat dimengerti oleh siswa karena bahasa serta simbol yang tidak dapat dipahami, karena itulah terjadinya perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Kesamaan persepsi menurut Purwo (2017) ialah suatu sikap yang menunjukkan kesetujuan dan menerima individu lain dengan penerimaan yang positif. Komunikasi pembelajaran akan berjalan efektif jika individu yang sedang berkomunikasi dalam suasana yang setara atau sama.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran pada saat masa *New Normal* di SMK Negeri 2 Padang tentang kesamaan persepsi guru memperoleh tingkat capaian 72,1 % dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,83% dalam kategori kurang efektif. Jadi rata-rata yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 72,96%. Penyebab kurang efektifnya kesamaan persepsi dimasa *New Normal* ini karena ada beberapa siswa yang kurang jelas mendengar apa yang disampaikan oleh guru dan kurang terbuka untuk menyampaikan keluhannya tersebut. Selain itu antara siswa dengan siswa lainnya menjadi kurang menghargai satu sama lain, faktor penyebabnya karena persaingan yang biasanya saling menjatuhkan dalam berpendapat sehingga bisa memunculkan perselisihan antara mereka (Santoso Yulianto, Weli Febrina, 2020: 56).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: a) Efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi; Keterbukaan komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 51,2% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,02% dalam kategori sangat tidak efektif. Sikap positif komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 51% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,92% dalam kategori sangat tidak efektif. Empati komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 51,6% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 50,93% dalam kategori sangat tidak efektif. Saling mendukung komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 51,1% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 51,45% dalam kategori sangat tidak efektif. Kesamaan persepsi komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 51,73% dalam kategori sangat tidak efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 50,9% dalam kategori sangat tidak efektif. b) Efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa *NewNormal*; Keterbukaan komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 71,36% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,6% dalam kategori kurang efektif. Sikap positif komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 71,07% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh 73,23% dalam kategori kurang efektif. empati komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 72,4% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,23% dalam kategori kurang efektif. saling mendukung komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 71,87% dalam kategori kurang

efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,43% dalam kategori kurang efektif. kesamaan persepsi komunikasi pembelajaran guru memperoleh tingkat capaian 72,1% dalam kategori kurang efektif, sedangkan siswa memperoleh tingkat capaian 73,83% dalam kategori kurang efektif. c) Secara umum efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa pandemi memperoleh tingkat capaian 51,28% dalam kategori sangat tidak efektif. Dan bila dibandingkan dengan efektivitas komunikasi pembelajaran saat masa *New Normal* memperoleh tingkat capaian 72,61% dalam kategori kurang efektif.

Penyaranan kepada Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan pengawas untuk selalu berkoordinasi dan membantu guru-guru serta para siswa selama melaksanakan pembelajaran dimasa Pandemi ini, terutama bagi guru agar selalu tetap berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya, dan tetap untuk menjaga protokol kesehatan selama berada di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Dirman dan Juarsih, C. (2014). *Komunikasi Dengan Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiantara, S. &. (2013). *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Aktivitas Bisnis)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Framesti Regita, N. S. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Iklim Organisasi di SMK Negeri 4 Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 1 (2) , 17.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2020). *SURAT EDARAN NOMOR 3 TENTANG PENCEGAHAN CORONA y/RUS D/SEASE (COVID-L9) PADA SATUAN PENDIDIKAN Yth. Indonesia*.
- Mulyana. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2004). *Teknologi Beton*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nellitawati dan Yurmanita, Y. (2019). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Pegawai di Dinas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (1) , 36.
- Nursalam. (2001). Dalam *Manajemen Keperawatan. Aplikasi dalam Praktik Keperawatan. Profesional*, edisi 1 . Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, D. (2003). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif – Produktif di Sekolah Dasar . *Dewantara*, 3 (1) .
- Rifma, Z. Z. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri Padang Pariaman. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9 (2) .
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusdinal, R. H. (2021). Kinerja Guru dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 06 Balai-Balai pada MasaCovid-19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10 (1) .
- Sanjaya, W. (2014). Dalam *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso Yulianto, W. F. (2020). Profil Budaya Kerja Pegawai Balai Diklat Keagamaan Padang (The Profile of Work Culture in Balai Diklat Keagamaan Padang). *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9 (2) .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, M. S. (2006). Dalam *Belajar dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Prospect.
- Vindi Agustianindra, V. & Sabandi, A. (2019). Persepsi Guru terhadap Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Padang. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 8 (1) , 2.

Wursanto. (2005). Dalam *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta.